PENGARUH *SELF EFFICACY*, KECERDASAN EMOSIONAL, TEKANAN KETAATAN, KOMPLEKSITAS TUGAS DAN TINGKAT SENIORITAS TERHADAP AUDIT *JUDGMENT* AUDITOR (Studi Pada KAP Wilayah Pekanbaru, Medan dan Padang)

Oleh :
Rizki Yuni Pratiwi
Pembimbing : Restu Agusti dan Rusli

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia
Email : rizkiyunipratiwim@yahoo.com

The Effect of Self Efficacy, Emotional Quotient, Obedience Pressure, Task Complexity and The Level of Seniority on the Auditor's Audit Judgment (Study to Public Accountant Office in Pekanbaru, Medan and Padang)

ABSTRACT

This research is to analyze the effect of self efficacy, emotional quotient, obedience pressure, task complexity and the level of seniority on the auditor's audit judgment. Self Efficacy refers to the belief that a person has capacity to organize and execute the course of action required to produce the desired outcome. Emotional Quotient refers to the ability to recognize and control own feeling in any confusing situation, while Obedience Pressure comes from department/company there were audited or high rank officer and from professional standards. Task Complexity is defined as the numerous tasks that come continiously, difficult then confusing the auditor and The Level of Seniority is defined the duration of auditor actively do audit.

This research used population of auditor who works in Public Accounting Office (KAP) in Pekanbaru, Medan and Padang. Sampling method in this research is the purposive sampling and the total number of respondent who made a sample on this research is 57 respondent. The analyzed method used in this research is outer model and inner model by using the application SmartPLS (Partial Least Square) ver.3.

The result of this research showed that self efficacy, emotional quotient, obedience pressure, task complexity and the level of seniority affect the auditor's audit judgment.

Keywords: audit judgment, self efficacy, obedience pressure, task complexity, the level of seniority.

PENDAHULUAN

Auditing didefinisikan sebagai proses sistematis untuk secara objektif mendapatkan dan mengevaluasi bukti mengenai asersi

tentang kegiatan-kegiatan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Konrath, 1999). Tujuan dari proses *auditing* adalah menghasilkan laporan audit. Dari laporan audit inilah auditor akan menyampaikan pernyataan atau pendapatnya kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga bisa dijadikan acuan bagi pemakai laporan keuangan dalam membaca sebuah laporan keuangan.

Namun, beberapa tahun belakangan ini masih sering terjadi kasus kegagalan audit yang menimbulkan krisis kepercayaan masyarakat mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam mengaudit laporan keuangan. Kasus kegagalan audit dapat menimbulkan dampak yang sangat merugikan dimasa depan. Seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial (Dezoort dan Lord dalam Hartanto, 2001).

Sebagai contoh, kasus yang dimuat pada media *online* (http://regional.kompas.com) mengenai "Kredit Macet Rp.52 Miliar, Akuntan Publik Diduga Terlibat", dimana seorang akuntan publik bernama Biasa Sitepu yang membuat laporan keuangan perusahaan Raden Motor untuk mendapatkan pinjaman modal senilai Rp. 52 miliar dari BRI Cabang Jambi pada tahun 2009, diduga terlibat kasus korupsi kredit macet. Atas kejadian itu, ia menghadapi dakwaan konspirasi, kecurangan hingga pemalsuan.

Untuk mencegah terjadinya kasus kegagalan audit, maka auditor dituntut untuk bersikap profesional. Sikap profesionalisme auditor dapat dicerminkan oleh ketepatan auditor dalam membuat audit judgment dalam penugasan auditnya (Idris, 2012).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seorang auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor perilaku individu auditor, tekanan ketaatan didalam penugasan auditnya, kompleksitas tugas dalam melakukan pemeriksaan dan tingkat senioritas auditor.

Iskandar, dkk (2009) menjelaskan bahwa *self-efficacy* merupakan suatu faktor yang dapat berpengaruh terhadap audit judgment dan untuk faktor kecerdasan emosional telah diketahui memiliki pengaruh tehadap audit judgment oleh Sufnawan (2007). Sementara untuk faktor tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas telah diketahui berpengaruh terhadap audit judgment melalui penelitian yang dilakukan oleh Yuslima (2011) dan Barron dan Harackiewicz (2011). Faktor lain yaitu tingkat senioritas auditor dikatakan tidak berpengaruh terhadap audit judgment melalui hasil penelitian oleh Fitriana (2014).

Self-Efficacy dapat diartikan sebagai keyakinan seorang individu akan kemampuan diri mereka dalam mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tingkatan prestasi tertentu. (Bandura, 2006). Bandura (2006) juga mengatakan bahwa seorang individu mampu mengendalikan pikiran, perasaan dan tindakannya sendiri. Seorang individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan

senantiasa cenderung untuk mempertimbangkan, mengevaluasi dan menggabungkan kemampuan yang dimilikinya sebelum akhirnya ia menentukan suatu pilihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwandi (2015) mengemukakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap audit judgment dimana auditor yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki kinerja yang lebih baik dalam pembuatan keputusan / audit judgment. sementara individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung berusaha untuk menghindari pekerjaan yang berada diluar batas kemampuan mereka. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi diharapkan mampu memberikan audit judgment yang lebih baik karena mereka lebih mampu mengatasi pekerjaan-pekerjaan mereka dan mampu melakukan revisi berkelanjutan untuk setiap strategi mereka jika diperlukan *(Wood dkk, 2000)*.

Disisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Nadhiroh (2009) mengatakan bahwa *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap audit judgment seorang auditor. Penelitian tersebut membantah bahwa auditor yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mengerahkan upaya yang cukup untuk menghasilkan hasil yang bagus.

Perilaku individu auditor lain yang menjadi faktor yang mempengaruhi audit judgment adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional (EQ) didefinisikan oleh Salovey dan Mayer (dalam Kusuma dan Kawedar, 2011) sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran dan memahami perasaan, dan maknanya mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosional (EQ) memiliki ciri-ciri seperti kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri dan bertahan ketika ia menghadapi frustasi atau setress kerja agar tidak mengganggu pikirannya sehingga dalam pengambilan keputusan / audit judgment bagi seorang auditor akan lebih tepat dan tidak terpengaruh oleh setress kerjanya.

Dari pemahaman diatas, diketahui bahwa kecerdasan emosional akan berpengaruh terhadap audit judgment seorang auditor. (Sufnawan, 2007)

Penelitian terdahulu mengenai kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Gibson dkk, 2007 (dalam Septiawan, dkk) mengatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap audit judgment dimana kinerja individual seperti pembuatan audit judgment akan meningkat ketika individu memiliki kecerdasan emosional (EQ) dalam bekerja.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Maryani dan Ludigdo (2001) bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap audit judgment seorang auditor dimana seorang auditor yang memiliki pemahaman dan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual yang tinggi akan mampu bertindak dan berperilaku dengan etis dalam profesi dan organisasinya sehingga audit judgmentnya akan lebih tepat.

Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Kawedar

(2011) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional tidak sepenuhnya berpengaruh terhadap audit judgment dimana terdapat beberapa aspek dalam kecerdasan emosional yang tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan seorang auditor yaitu aspek pengenalan diri auditor dan aspek empati auditor. Septiawan, dkk (2010) juga menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap pembuatan audit judgment seorang auditor.

Faktor lain yang mempengaruhi audit judgment adalah tekanan ketaatan yang dihadapi oleh auditor dalam penugasan auditnya. Auditor akan merasa berada dalam tekanan ketaatan pada saat menerima perintah dari atasan ataupun permintaan dari klien untuk melakukan apa yang mereka inginkan yang terkadang bertentangan dengan standar dan etika profesi auditor.

Menurut Jamilah, dkk (2007), tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Klien atau pemimpin dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pemimpinnya. Oleh sebab itu, seorang auditor sering kali dihadapkan kepada situasi dilema penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusan / audit judgmentnya.

Tekanan-tekanan dalam penugasan audit ini bisa dalam bentuk budget waktu, deadline, justifikasi ataupun akuntabilitas atau dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan kepentingan seperti partner atau klien. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan seperti pembuatan audit judgment yang tidak sesuai keadaan sebenarnya karena auditor yang bersangkutan sedang berada dalam tekanan penugasannya. Dari hal tersebut, pengambilan keputusan atau pembuatan audit judgment tidak dapat independen lagi dan kualitas dari judgment sudah tidak bernilai.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007) dan Puspitasari (2012) mengatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan. Pendapat ini didukung oleh penelitian Suwandi (2015) menemukan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit judgment seorang auditor. Dimana semakin tertekan seorang auditor, maka profesionalismenya dapat berkurang dan penelitian yang dilakukan Yuslima (2011) menemukan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh positif terhadap audit judgment. Namun disisi lain, ada pendapat berbeda tentang tekanan ketaatan terhadap audit judgment didalam penelitian Tielman (2012) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgment.

Kompleksitas tugas juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seorang auditor dalam mengambil keputusan. Auditor akan dihadapkan dengan tugas-tugas kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan yang lainnya. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak judgment yang dibuat oleh auditor.

Kompleksitas tugas yang dimaksud dalam penelitian penulis ini adalah jumlah tugas yang terlalu banyak yang datang secara terus-menerus sehingga tugas menjadi menumpuk dan memusingkan auditor sehingga audit judgment yang dibuat tidak tepat.

Penelitian terdahulu mengenai kompleksitas tugas seperti yang dilakukan oleh Janie, dkk (2012) dan Puspitasari (2012) menemukan bahwa kompleksitas tugas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap audit judgment seorang auditor, dimana semakin kompleks tugas yang dihadapi seorang auditor, maka audit judgment yang dibuat akan dapat terganggu. Suwandi (2015) juga mengatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap pembuatan audit judgment seorang auditor. Namun, disisi lain, penelitian yang dilakukan Rahardjo (2009) menemukan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap pembuatan audit judgment seorang auditor. Pendapat Rahardjo ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jamilah, dkk (2007), Tielman (2012) Yuslima (2011), dan Zulaikha (2007) dimana dikatakan kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgment yang dibuat oleh seorang auditor.

Penelitian Iyer dan Rama (2004) menyatakan bahwa jika tingkat senioritas auditor lebih tinggi daripada klien, maka akan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap keinginan klien untuk mempengaruhi kebijakan audit yang dibuat oleh auditor. Ini berarti jika auditor yang melakukan audit terhadap klien lebih senior, maka klien tersebut akan merasa tidak yakin dapat mempengaruhi kebijakan audit. Sehingga judgment dilakukan oleh auditor lebih independen. Tingkat senioritas auditor memberikan gambaran tentang pengalaman auditor (Mulyana, 2012). Semakin senior auditor tersebut semakin banyak pula pengalamannya dalam melakukan proses audit, sehingga judgment yang dihasilkan akan relatif lebih baik dibanding dengan auditor yang baru dalam melakukan audit. Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana (2012) yang mengatakan bahwa tingkat senioritas auditor tidak berpengaruh terhadap audit judgment.

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah "apakah *self-efficacy*, kecerdasan emosional, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan tingkat seniortitas berpengaruh terhadap *audit judgment* auditor". Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *self-efficacy*, kecerdasan emosional, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas dan tingkat seniortitas berpengaruh terhadap *audit judgment* auditor.

TINJAUAN PUSTAKA

Audit Judgment

Audit Judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Judgment sering dibutuhkan oleh auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan suatu entitas. Menurut Jamilah, dkk (2007) audit judgment adalah kebijakan auditor

dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Proses judgment tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat.

Rochmawati (2009) menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan pada saat melakukan audit judgment yaitu merumuskan persoalan, mengumpulkan informasi yang relevan, mencari alternatif tindakan, menganalisis alternatif yang fleksibel, memilih alternatif yang terbaik, kemudian pelaksanaan dan evaluasi hasilnya.

Self Efficacy

Self-Efficacy didefinisikan sebagai suatu rasa kepercayaan atau keyakinan yang berasal dari motivasi dalam diri bahwa ia mampu untuk melakukan atau mengatur suatu pekerjaan pada tingkatan tertentu untuk mencapai tingkatan kinerja tertentu, dimana bagi seorang auditor yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan memiliki semangat kerja yang tinggi akan berdampak pada kehandalan audit judgment yang dibuatnya. (Bandura, 2006).

Bandura (2006) menyatakan bahwa teori social kognitif memberikan dasar penjelasan bagaimana *self-efficacy* yang dirasakan dapat beroperasi sebagai focus tengah dalam mekanisme pengaturan diri yang mengatur tentang motivasi dan perbuatan manusia. Berdasarkan teori social kognitif tersebut, dikatakan bahwa kinerja dari seorang individu tidak hanya berasal dari faktor lingkungan seperti pemberian hadiah, namun juga berasal dari faktor dalam diri mereka, yaitu *self-efficacy* / efekasi diri atau keyakinan terhadap kemampuan diri mereka. Seorang auditor yang mampu memotivasi dirinya dan mampu mengatur dirinya akan dapat memaksimalkan usahanya terutama dalam pembuatan audit judgment.

Kecerdasan Emosional

Menurut Wibowo (2007), kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Dalam penugasan audit, terdapat banyak situasi kerja yang dapat menimbulkan stres bagi seorang auditor, dengan adanya kecerdasan emosional, maka seorang auditor akan mampu mengelola emosi dan pikiran mereka agar tidak terpengaruh oleh stres kerja sehingga audit judgment yang dibuat akan bebas dari pengaruh-pengaruh stress atau pikiran yang kacau.

Dengan adanya kecerdasan emosional ini, maka seorang individu dapat menjaga perasaan dirinya dengan tidak melebih-lebihkan kesenangan, dapat mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik, serta untuk memimpin diri dan lingkungan sekitarnya. Disisi lain, kecerdasan emosional ini juga akan membuat seseorang mampu mengenali emosi orang lain sehingga dapat membina

hubungan dengan orang lain dengan lebih baik.

Maka seseorang yang berprofesi sebagai auditor akan mampu membuat audit *judgment* yang lebih tepat ketika ia mampu memahami keadaan dalam dirinya dan dari luar dirinya. Dari pemahaman diatas, diketahui bahwa kecerdasan emosional akan berpengaruh terhadap audit *judgment* seorang auditor. (Sufnawan, 2007)

Tekanan Ketaatan

Menurut Jamilah, dkk (2007), tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Oleh sebab itu, seorang auditor sering kali dihadapkan kepada situasi dilema penerapan standar profesi auditor dalam pengambilan keputusan/audit judgmentnya.

Tekanan-tekanan dalam penugasan audit ini bisa dalam bentuk budget waktu, deadline, justifikasi ataupun akuntabilitas atau dari pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan kepentingan seperti partner atau klien. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan seperti pembuatan audit judgment yang tidak sesuai keadaan sebenarnya karena auditor yang bersangkutan sedang berada dalam tekanan penugasannya.

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa tekanan ketaatan auditor adalah tekanan yang diterima auditor dalam menghadapi atasan dan klien untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar profesi auditor termasuk pembuatan audit judgment yang terpengaruh oleh atasan. Tekanan ketaatan dapat diukur dengan keinginan untuk tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional akan menentang klien karena menegakkan profesionalisme dan akan menentang atasan jika dipaksa melakukan hal yang bertentangan dengan standar profesional dan moral (Jamilah dkk, 2007).

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merupakan tugas tidak terstruktur, membingungkan dan sulit (Sanusi dan Iskandar, 2007). Beberapa tugas audit dipertimbangkan sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit, sementara yang lain mempersepsikannya sebagai tugas yang mudah (Jiambalvo dan Pratt, 1982 dalam Nadhiroh, 2010). Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain, tingkat kesukaran suatu tugas akan sangat tergantung dari cara seorang individu dalam memahami tugas itu (Restuningdiah dan Indriantoro, 2000).

Seorang auditor akan selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang banyak pada berbagai jenis tugas berbeda-beda dalam setiap penugasan auditnya. Semakin kompleks tugas seorang auditor, maka hal ini dapat mempengaruhi judgment yang akan diambil oleh seorang auditor (Tan dan Kao, 1999).

Kompleksitas adalah sulitnya suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya kapabilitas dan daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Jamilah dkk, 2007). Tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas merupakan dua aspek penyusun dari kompleksitas tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya infromasi tentang tugas tersebut, sementara struktur adalah terkait dengan kejelasan informasi yang diperoleh.

Kompleksitas tugas yang meningkat dan melebihi sumber daya seseorang yang tersedia menyebabkan kinerja akan menurun. Kinerja auditor yang menurun berdampak pada pembuatan audit judgment yang tidak tepat. (Kanfer dan Ackerman, 1989).

Tingkat Senioritas

Tingkat senioritas auditor selain menunjukkan tentang lamanya masa tugas dari auditor tersebut, juga memberikan gambaran tentang pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki auditor (Mulyana, 2012). Semakin senior auditor tersebut, maka semakin banyak pula pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya tentang proses audit, sehingga judgment yang dihasilkan akan relatif lebih baik dibanding dengan auditor yang baru dalam melaksanakan audit.

Semakin tinggi tingkat senioritas auditor maka akan semakin mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam melakukan pemeriksaan. Suatu tingkat senioritas merupakan pengalaman yang didasarkan pada lamanya pengalaman kerja auditor.

(Praditaningrum, 2012) seorang auditor yang berpengalaman akan memahami setiap informasi yang relevan sehubungan dengan judgment yang akan diambilnya, juga terhadap kesalahan penyajian pelaporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan pada kasus audit.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi untuk penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) wilayah Sumatera Bagian Tengah yaitu, Pekanbaru, Medan dan Padang. Sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu karakteristik auditor yang berpartisipasi dalam penelitian ini meliputi manajer, supervisor dan auditor senior. Untuk setiap kantor akuntan publik dikirimkan sebanyak 3 kuesioner. Maka total kuesioner yang dikirim adalah 35 KAP x 3 AP = 105 kuesioner.

Sumber Data

Pengumpulan data ini dilakukan dengan melakukan survey langsung ke KAP yang berada di Pekanbaru, Medan dan Padang dengan tujuan agar memperoleh data yang akurat. Data primer ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden. Kuesioner dalam penelitian ini diadopsi dari beberapa sumber terdahulu yang telah menggunakannya.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan

kuesioner yang pertanyaan-pertanyaannya dibagi menjadi beberapa bagian dan merupakan gabungan dari beberapa penelitian terdahulu. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5 point, yang memungkinkan penulis untuk memberikan skor untuk setiap jawaban responden.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Audit Judgment

Audit judgment ini diukur dengan melihat bagaimana cara auditor menghadapi setiap masalah-masalah yang ada serta keputusan apa yang akan diambilnya untuk mengatasi masalah tersebut dimana auditor akan dihadapkan pada dilema tekanan ketaatan, kompleksitas tugas serta faktor individu yang mencakup *self-efficacy*, kecerdasan emosional dan tingkat senioritas auditor. Untuk mendapatkan jawaban tentang audit judgment ini, maka digunakan kuisioner yang dikembangkan oleh Jamilah, dkk (2007) sebanyak 10 pertanyaan yang menggunakan 5 poin skala likert.

Variabel Independen

Self-Efficacy

Variabel *Self-efficacy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengorganisasi dan melakukan tindakan-tindakan yang perlu dalam mencapai tingkat kinerja tertentu. *Self-efficacy* diukur dengan instrument yang dikembangkan oleh Sanusi dkk (2007) yaitu kepercayaan diri dan motivasi diri yang akan diajukan kepada auditor dalam bentuk pertanyaan sebanyak 8 item. Tanggapan auditor telah dibuat pada sebuah Skala Likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi dan perasaannya baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya serta dalam melakukan proses pengambilan keputusan secara tepat, cepat dan akurat.

Untuk mengukur kecerdasan emosional ini, digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Goleman (2007) yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan kemampuan sosial yang berjumlah 10 pertanyaan. Variabel ini dukur dengan menggunakan Skala Likert dari point 1-5.

Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan dalam penelitian ini mengacu pada situasi konflik dimana auditor mendapat tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa untuk melakukan suatu tindakan yang menyimpang dari standar etika. Tekanan ketaatan diukur dengan instrumen mengenai profesionalitas dan tekanan atasan yang terdiri dari 9 (sembilan) item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Jamilah, dkk (2007). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5 (lima) poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas dalam penelitian ini adalah persepsi

individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan terbatasnya informasi dan kejelasan informasi tentang tugas tersebut, terbatasnya daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh pembuat keputusan. Kompleksitas tugas diukur dengan instrumen mengenai beban kerja dan kejelasan tugas yang diberikan. Untuk mengukurnya, auditor akan diberikan 6 (enam) item pertanyaan yang diadopsi dari penelitian Jamilah, dkk (2007). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert 5 (lima) poin yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju.

Tingkat Senioritas

Penelitian Iyer dan Rama (2004) menyatakan bahwa jika tingkat senioritas auditor lebih tinggi daripada klien, maka akan memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap keinginan klien untuk mempengaruhi kebijakan audit yang dibuat oleh auditor. Ini berarti jika auditor yang melakukan audit terhadap klien klien lebih senior, maka klien tersebut akan merasa tidak yakin dapat mempengaruhi kebijakan audit. Sehingga, judgment dilakukan auditor dengan lebih independen.

Pembagian tingkat senioritas auditor berdasarkan struktur pada KAP tempat dimana auditor tersebut bertugas. Untuk mengukur tentang pengaruh tingkat senioritas auditor terhadap judgment, maka penulis menggunakan instrumen penelitian yang dikembangkan oleh Iyer dan Rama (2004), yaitu dengan menggunakan skala Likert dengan pemeringkatan skala yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, 5 = sangat setuju. Dengan 2 item pertanyaan. Skala tinggi menunjukkan bahwa tingkat senioritas auditor berpengaruh tinggi terhadap audit judgment dan skala terendah menunjukkan bahwa senioritas berpengaruh rendah terhadap audit judgment.

Metode Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan SmartPLS (Partial Least Square) Ver.3. Model evaluasi PLS dilakukan dengan menilai model pengukuran *(Outer Model)* dan model struktural *(Inner Model).*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Objek Penelitian
Gambaran Umum Responden

Kuesioner disebarkan secara langsung pada 21 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada diwilayah Pekanbaru, Medan dan Padang. Dari 63 kuesioner yang kembali sebanyak 57 kuesioner (90,48%). Sedangkan kuesioner yang tidak kembali sebanyak 6 kuesioner (9,52%).

Pengujian Hipotesis

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan denganmenggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode bootstrap terhadap sampel.

Hasil pengujian *inner weights* dari analisis PLS dapat dilihat pada tabel, sebelumnya disajikan gambar hasil bootstrapping.

Gambar 1
Hasil *Bootstrapping*

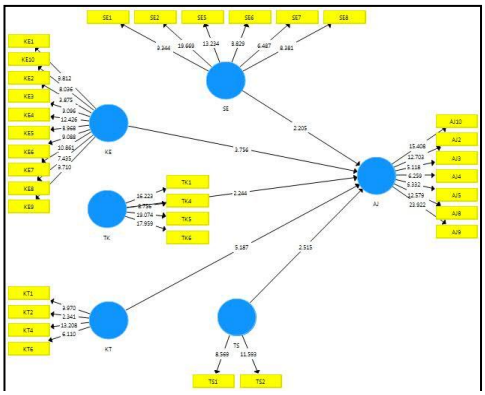

Sumber : *Pengolahan data dengan PLS, 2016*

Tabel 1
Hasil Pengujian *Inner Weights*

	Orig. Sample	Sample Mean	Std. Dev	t statistic	p value
SE -> AJ	0,239	0,249	0,108	2,205	0,028
KE -> AJ	0,434	0,415	0,115	3,756	0,000
TK -> AJ	-0,156	-0,133	0,070	2,244	0,025
KT -> AJ	0,367	0,366	0,071	5,187	0,000
TS -> AJ	0,18	0,163	0,072	2,515	0,012

Sumber : *Pengolahan data dengan PLS, 2016*

H_1 : *Self-Efficacy* berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* berpengaruh terhadap audit judgment. Hasil pengujian hipotesis 1 ini dapat dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel *Self-Efficacy* (SE) dengan Audit Judgment (AJ) memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,239 dengan nilai t sebesar 2,205. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 2,008. Dan dengan nilai p value sebesar 0,028 < 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. **Hal ini berarti Hipotesis 1 diterima.**

H_2 : Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap audit judgment. Hasil pengujian hipotesis 2 ini dapat dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel Kecerdasan Emosional (KE) dengan Audit Judgment (AJ) memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,434 dengan nilai t sebesar 3,756. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 2,008. Dan dengan nilai p value sebesar 0,000<0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap audit judgement. **Hal ini berarti Hipotesis 2 diterima.**

H_3 : Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap *Audit Judgment*

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap audit judgment. Hasil pengujian hipotesis 3 ini dapat dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel Tekanan Ketaatan (TK) dengan Audit Judgment (AJ) memiliki nilai koefisien jalur sebesar -0,156 dengan nilai t sebesar 2,244. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 2,008. Dan dengan nilai p value sebesar 0,025<0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. **Hal ini berarti Hipotesis 3 diterima.**

H_4 : Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap *Audit Judgement*

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah

kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit judgment. Hasil pengujian hipotesis 4 ini dapat dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel Kompleksitas Tugas (KT) dengan Audit Judgment (AJ) memiliki nilai koefisien jalur sebesar -0,367 dengan nilai t sebesar 5,187. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 2,008. Dan dengan nilai p value sebesar 0,000<0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. **Hal ini berarti Hipotesis 4 diterima.**

H_5 : Tingkat Senioritas berpengaruh terhadap *Audit Judgement*

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah tingkat senioritas berpengaruh terhadap audit judgment. Hasil pengujian hipotesis 5 ini dapat dilihat pada tabel 4.8 yang menunjukkan bahwa hubungan variabel Tingkat Senioritas (TS) dengan Audit Judgment (AJ) memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,180 dengan nilai t sebesar 2,515. Nilai tersebut lebih besar dari t tabel sebesar 2,008. Dan dengan nilai p value sebesar 0,012<0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat senioritas berpengaruh signifikan terhadap audit judgment. **Hal ini berarti Hipotesis 5 diterima.**

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukan *self-efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgement*.
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap *audit judgement.*
3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukan tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgement*.
4. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgement*.
5. Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan tingkat senioritas berpengaruh terhadap *audit judgement.*

Dari pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh kelima variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Saran

1. Sebaiknya peneliti memastikan bahwa kuesioner akan sampai pada tangan responden yang dituju dan mengerti maksud dari kuesioner yang akan diisi,agar data yang diperoleh nantinya tidak bias dan sesuai dengan apa yang diharapkan dalam penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan metode lain seperti metode interview untuk lebih mendapatkan kejujuran jawaban responden dan dapat menilai langsung kondisi sebenarnya dari responden.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas area penelitian, tidak hanya pada kota Pekanbaru, Medan dan Padang, sehingga hasil penelitian lebih dapat digeneralisasikan.
4. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menambah beberapa variabel independen lain yang diduga juga dapat mempengaruhi audit judgement, atau akan lebih baik

lagi jika mengembangkan model penelitian menggunakan variabel mediasi untuk memperdalam hubungan pengaruh secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A. (2006). *Guide for constructing self-efficacy scales. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.). self-efficacy beliefs of adolescents, (Vol. 5., pp. 307-337). Greenwich, CT: information Age Publishing. Barron, K. E., & Harackiewicz, J. M. (2001). Achievement goals and optimal motivation: testing multiple goal models. Journal of Personality and Social Psychology*, 80, 706-722.

Bonner, S.E. (1994), *"A model of the effects of audit task complexity", accounting, organizations and society*, Vol. 19 No. 3, pp. 213-34.

DeZoort, F. T., & Lord, A. T. (1994). *An investigation of obedience pressure effects on auditos judgment. Behavioral Research in Accounting*, 6, 1-30.

Dessler Gerry. 2007. Perilaku organisasi cetakan 7. Gramedia Pustaka, Jakarta.

Fitriana, Rahayu. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Tingkat Senioritas Auditor, Keahlian Auditor, dan Hubungan Dengan Klien Terhadap *Audit Judgment*, Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Riau.

Goleman, D. 2007. Kecerdasan emosional: Mengapa El Lebih Penting Daripada IQ. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Hartanto, H. Y dan Kusuma, I. W. 2001. Analisis Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap Judgment Auditor. Jurnal Akuntansi dan Manajemen.

Iskandar, T. M., Sari, R. N., Sanusi Z, M., and Rita, Augerah (2009), *Enhancing auditor's performance :The importance of motivational factors and the mediation effect of effort. Managerial Auditing Journal Vo1.27 No.5, 2012 pp.462-476.*

Jamilah, Siti, Zaenal Fanani, dan Grahita Chandrarin. 2007. "Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment". *Simposium Nasional Akuntansi X* Unhas Makassar.

Kanfer, R. and Ackerman, P.L. 1989, *Motivation and Cognitive Abilities: An Integrative/Aptitude-Treatment Interaction Approach to Skill Acquisition, Journal of Applied Psychology*, 74, 65 7-690.

Kusuma, Henda Sandika and Kawedar, Warsito. 2011. Pengaruh Pelaksanaan Etika Profesi dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan bagi Auditor (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) di Semarang). *Undergraduate thesis*, Universitas Diponegoro.

Latan, Hengky dan Ghozali, Imam, 2012, *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi SmartPLS 2.0 M3 untuk Penelitian Empiris*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang

Locke, E. A. and Latham, G. P. 1990. *A Theory of Goal Setting and Task Performance. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.*

Maryani, T. dan U. Ludigdo. 2001. Survei atas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Tidak Etis Akuntan. TEMA. Volume 11 Nomor 1. Maret. P.49-62.

Mu'tadin, Z. 2002. Pengantar Pendidikan dan llmu Perilaku Kesehatan. Yogyakarta. Andi Offset.

Mulyaningsih, Nining, dan Enjang Tachyan Budianto, 2006. *Pengujian Variabel-variabel yang berpengaruh terhadap keinginan Klien untuk Mempengaruhi Kebijakan Audit.* Simposium Nasional Akuntansi IX : Padang.

Mutmainah, Siti. 2006. Dreamweaver dan *fireworks.* Yogyakarta : CV. Andi Offset. 7

Nadhiroh, Siti., Asih. 2010. Penaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit *Judgment.* Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Praditaningrum, Anugerah Suci dan Indira Januarti. 2012. Analisis faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Judgment. Universitas Diponegoro. Semarang.

Puspitasari, Novi. 2010. Penilaian Hubungan lnsentif Kinerja. Usaha dan Kompleksitas Tugas terhadap Kinerja Audit *Judgment.* Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Rahardjo, Aditia. 2013. Pengaruh Tekanan Ketaatan. Kompleksitas tugas. Self-Effifacy dan Orientasi Tujuan terhadap Kinerja Auditor dalam Pembuatan Audit Judgement. Skripsi

Restuningdiah, Nurika dan Nur Indriantoro. 2000. Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan

Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, dan Pengaruh Pemakai sebagai Moderating Variable. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3, No. 2 : 119-133.

Rochmawati, Vivi Devi. 2009. "Pengaruh Pemahaman Kode Etik Profesi Akuntan dan Pengalaman Audit Terhadap Auditor Judgment". *Thesis tidak dipublikasikan*, Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Septiawan, Ade., Ethika., Fauziati, Popi., 2013. Pengaruh Struktur Audit, Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Auditor. lltp://ejurnal.bunghatta.ac.id.

Sufnawan, Fathul Huda. 2007. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Auditor terhadap Kinerja Auditor dalam Kantor Akuntan Publik. Diakses pada http://jurnalskripsitsis.wordpress.com/2007/10/25/pengaruh-kecerdasan-emosional-dan-spritual-auditor-terhadap-kinerja-auditor-dalam-kantor-akuntan-publik/

Tielman, Andita M Elisabeth. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*. *Skripsi* Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang

Wood, R., Atkins, P., & Tabernero, C. 2000. *Self-efficacy and strategy on complex tasks. Applied Psychology and International Review. 49(3))*, 430-146.

Yuslima, Meka Tindi. 2011. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment dengan Variabel Gender (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang dan Surakarta). *Other* Thesis. Universitas Sebelas Maret.

Zulaikha, 2007. Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor terhadap Audit Judgment. Simposium Nasional. Akuntansi 9 Padang.

"Kredit Macet Rp.52 Miliar, Akuntan Publik Diduga Terlibat", (http://regional.kompas.com), 16 Mei 2016. 09.45 WIB.